

Situasi Gumboro di wilayah kerja BPPH VII Ujung Pandang (1993 -1994)

(Djafar Muhammad)

Pendahuluan

Penyakit Gumboro (Infectious Bursal Disease) adalah salah satu penyakit unggas yang sangat menular, disebabkan oleh sejenis virus yang tergolong Birna virus dan terutama menyerang ayam muda.

Penyakit Gumboro (IBD) di dunia pertama kali dilaporkan oleh Cosgrove (1962) di Delaware, USA, sedang di Indonesia kejadian penyakit Gumboro telah dilaporkan BPPH VII Ujung Pandang oleh Soebari, S (1978) pada ayam yang diperiksa ke BPPH VII Ujung Pandang. Kasus serupa dijumpai setiap tahun selama kurung waktu 1980 - 1990, namun kejadiannya bersifat individual dan tidak pernah mewabah.

Kasus pertama kali mewabah di Jawa pada bulan September - Desember 1991, dimana kasus bermula di wilayah Jabotabek (Jakarta, Bogor, Tangerang dan Bekasi), kemudian menyebar ke propinsi Jawa tengah, D.I Jogjakarta, Jawa timur, Bali dan Sumatera utara.

Penyebaran penyakit berlanjut keberbagai daerah dan berdasarkan pengamatan BPPH VII Ujung Pandang, penyakit tersebut telah menyebar ke wilayah kerjanya pada Desember 1991 dan berlanjut pada tahun 1992. Penyebaran ke wilayah kerja ini pada mulanya ditemukan di propinsi Sulawesi selatan, kemudian menyusul Sulawesi tenggara, Sulawesi utara, Maluku dan Irian Jaya. Pada tahun 1993 kasus dijumpai pula di kabupaten Donggala Sulawesi tengah, sehingga pada April 1993 penyakit telah menyebar ke seluruh propinsi wilayah kerja BPPH VII Ujung Pandang.

Penyakit Gumboro (IBD) di daerah ini cukup dikenal oleh masyarakat peternak, terutama di Sulawesi selatan dimana populasi ayam ras cukup tinggi seperti misalnya di kabupaten Sidrap, Pinrang, Gowa, Maros dan lain-lain. Telah banyak peternak melakukan vaksinasi Gumboro sesuai dengan petunjuk produsen vaksin, namun masih juga sering dilaporkan adanya kasus.

Pelaksanaan vaksinasi bagi setiap peternak tidak seragam dan kebanyakan melakukan berdasarkan pengalaman sendiri atau berdasarkan petunjuk produsen vaksin.

Materi dan Metoda

Sebagai bahan pemeriksaan sampel umumnya diperoleh secara pasip dari lapangan berupa kiriman peternak, petugas dinas peternakan, Poskeswan dan sampel yang diperoleh oleh tim BPPH VII Ujung Pandang pada saat melakukan kegiatan aktif ke lapangan (Active service).

Metoda pemeriksaan laboratorium yang dilakukan di BPPH VII Ujung Pandang adalah pemeriksaan pasca mati, histopatologis serologis dan virologis.

Diagnosa penyakit didasarkan pada anamnesa, gejala klinis, post mortem dan hasil pemeriksaan laboratorium.

Hasil dan pembahasan

Berdasarkan pemeriksaan laboratorium dari sampel yang masuk ke BPPH VII Ujung Pandang selama kurun waktu 1 Januari sampai 31 Desember 1993 menunjukkan hasil sebagai berikut :

Kasus Gumboro per propinsi di wilayah
kerja BPPH VII Ujung Pandang
(1 Januari - 31 Desember 1993)

No.	Propinsi	Jumlah ayam	Jumlah kiriman
1.	Sulawesi selatan	57	4
2.	Sulawesi utara	1	1
3.	Sulawesi tengah	1	1
4.	Maluku	1	1
5.	Irian Jaya	3	2
Jumlah :		63	9

Kasus Gumboro per kabupaten di wilayah
kerja BPPH VII Ujung Pandang
(1 Januari - 31 Desember 1993)

No.	Propinsi	Kodya/Kabupaten	Jumlah ayam	Bulan kejadian
I.	Sulsel	U. Pandang	7	Januari
		Maros	34	Maret-Nodem.
		Barru	1	Mei
		Pangkep	1	April
		Pare-Pare	1	Mei
		Pinrang	3	Pebr, Apr, Juli
		Sidrap	3	Pebr, Juni
		Soppeng	3	September
		Wajo	3	Pebr, April
		Bulukumba	1	Agustus
		II.	Sulut	Minahasa
III.	Sulteng	Donggala	1	April
IV.	Maluku	Ambon	1	Nopember
V.	Irija	Jayapura	2	Juni
		Biak	1	April
Jum	5 prop.	15 kab/kod	.63 kasus	12 bulan

Hasil pemeriksaan laboratorium per Januari 1994 sampai Desember 1994 diperoleh hasil sebagai berikut :

Kasus Gumboro per propinsi di wilayah
kerja BPPH VII Ujung Pandang
(1 Januari - 31 Desember 1994)

No.	Propinsi	Jumlah ayam	Jumlah kasus
1.	Sulawesi selatan	174	15
2.	Maluku	1	1
3.	Irian Jaya	6	4
Jumlah		180	19

Kasus Gumboro per kabupaten di wilayah
kerja BPPH VII Ujung Pandang
(1 Januari - 31 Desember 1994)

No.	Propinsi	Kodya/Kabupaten	Jumlah ayam	Bulan kejadian
I.	Sulsel	Jenepono	1	Januari
		Bone	2	
		Maros	12	
		Pangkep	2	
		Barru	2	
		Sidrap	152	
		Polmas	1	
II.	Maluku	Ujung Pandang	2	
		Ambon	1	
III.	Irija	Jayapura	4	
		Sorong	2	
Jum	3 prop.	10 kab/kod	181 kasus	12 bulan

Penyebaran penyakit Gumboro di wilayah kerja BPPH VII Ujung Pandang pertama kali dideteksi pada bulan Desember tahun 1991 di propinsi Sulawesi selatan yaitu di kabupaten Sidrap, Gowa, Maros dan kodya Ujung Pandang. kemudian pada tahun 1992 menyebar ke kabupaten Pangkep, Pinrang, dan Enrekang, sedang di propinsi lain dideteksi di Sulawesi tenggara kabupaten Kolaka, Kendari dan Muna ; propinsi Maluku di kotamadya Ambon dan propinsi Irian Jaya di kabupaten Biak.

Pada tahun 1993 penyebaran penyakit di wilayah kerja ini meliputi Sulawesi selatan di kabupaten Barru, Soppeng, Wajo, Bulukumba dan kodya Pare-Pare, sedang di Sulawesi utara di kabupaten Minahasa, di Sulawesi tengah kabupaten Donggala di Maluku kodya Ambon dan di Irian Jaya di Biak dan Jayapura.

Pada April 1993 penyakit Gumboro telah menyebar ke 6 provinsi wilayah kerja BPPH VII Ujung Pandang. Perkembangan penyakit pada tahun 1994 di Sulawesi selatan muncul di lokasi baru yaitu kabupaten Jeneponto, Bone, Polmas dan Irian Jaya di kabupaten Sorong.

Hasil pengamatan tahun 1993 kasus Gumboro tertinggi di kabupaten Maros ada 34 kasus, menyusul Ujung Pandang 7 kasus, sedang di kabupaten Pinrang, Soppeng, Wajo Sidrap hanya 3 kasus, Jayapura 2 kasus dan Bulukumba, Minahasa, Ambon dan Biak 1 kasus. Pada tahun 1994 kasus tertinggi di kabupaten Sidrap yaitu ada 152 kasus menyusul kabupaten Maros 12 kasus, Jayapura 4 kasus, Bone, Pangkep, Barru, kodya Ujung Pandang dan Sorong 2 kasus dan Jeneponto, Polmas Ambon 1 kasus.

Data kasus yang dilaporkan diatas hanyalah kasus yang melalui pemeriksaan laboratorium, sedang kasus yang tidak dikonfirmasi dengan pemeriksaan laboratorium sering dilakukan oleh petugas lapangan ataupun peternak sendiri karena tanda-tanda penyakit cukup dikenal oleh peternak tanpa dilaporkan.

Berdasarkan pengamatan lapangan dan informasi peternak meskipun frekuensi kasus meningkat tinggi, namun tingkat mortalitas tidak seberat pada awal-awal wabah tahun 1991, khususnya di kabupaten Sidrap Sulawesi selatan.

Hasil pengamatan 2 tahun terakhir yaitu 1993 dan 1994, menunjukkan kasus masih tetap muncul di beberapa kabupaten dimana penyakit tersebut pernah muncul mewabah, terutama di kabupaten Sidrap yang populasi ayam rasnya tertinggi di Sulawesi selatan yaitu melebihi 2 juta ekor.

Kontrol penyakit Gumboro dengan vaksinasi telah banyak dilaksanakan oleh peternak, namun tidak semua peternak melakukannya atau melakukan tetapi tidak teratur. Di lokasi yang melakukan vaksinasi secara teratur pun sering ditemukan kasus.

Program vaksinasi yang banyak dilakukan peternak di Sulawesi selatan, khususnya di kabupaten Sidrap umumnya dilakukan sesuai dengan petunjuk produsen vaksin yaitu 3 kali seumur hidup untuk ayam petelur yaitu pada umur 7 hari, 14 hari dan 28 hari, sedang untuk ayam pedaging 2 kali masing-masing pada umur 7 hari dan 14 hari.

Khoo, T.H dkk. (1993) mengatakan bahwa frekuensi vaksinasi yang diberikan pada flock sangat penting pada pengendalian penyakit Gumboro (IBD) ganas (virulent). Pada peternakan yang telah tercemar virus IBD (Gumboro), hal yang paling penting dilakukan pada pengendalian penyakit IBD (Gumboro) virulen dengan vaksin aktif IBD intermediate adalah banyaknya frekuensi vaksinasi yang diberikan. Dengan menambah jumlah vaksinasi pada umur dimana diasumsikan biasa terjadi wabah cenderung mengurangi kemungkinan terjadinya penularan dan apabila tertular maka akan mengurangi angka kematian.

Program vaksinasi yang disarankan oleh Khoo, T.H. dkk (1993) adalah 5 kali pada ayam petelur dan 3 kali pada ayam pedaging.

Dr. Brown, B.S dan Dr. Grieve, D mengatakan untuk keberhasilan vaksinasi IBD harus dipertimbangkan adanya perbedaan yang menyangkut strain, jenis ayam, lingkungan, virus lapangan, vaksinasi ayam bibit dan program vaksinasi anak ayam. Pemecahan masalah yang menyangkut IBD tidaklah nyata dan tidak sama bagi setiap individu

Kesimpulan dan saran

Berdasarkan hasil pengamatan lapangan dan pemeriksaan laboratorium selama 2 tahun terakhir (1993-1994) . diketahui bahwa :

1. Kasus Gumboro masih tetap muncul diwilayah kerja ini, terutama di daerah-daerah dimana pernah muncul kasus sebelumnya dan munculnya kasus di beberapa daerah baru, namun tingkat kematian lebih rendah dari tahun - tahun sebelumnya.

3. Kasus Gumboro masih sering ditemukan di lokasi peternak, baik yang melakukan vaksinasi maupun yang tidak. Pelaksanaan vaksinasi belum mantap dan pengertian terhadap berbagai faktor yang dapat memudahkan munculnya kasus IBD bagi peternak masih kurang.

4. Disarankan agar vaksinasi dilakukan secara teratur dan frekuensi jumlah vaksinasi ditingkatkan sesuai dengan penemuan yang terbaru untuk mencegah timbulnya kasus IBD ganas.

Daftar Pustaka

1. Anonymous. 1991. Informasi Diagnosa Penyakit Hewan tahun 1980 - 1991. Balai Penyidikan Penyakit Hewan Wilayah VII Ujung Pandang, Dirkeswan, Direktorat Jenderal Peternakan. Deptan.
2. Anomimous, 1991. Peta Penyakit Hewan Se Wilayah Kerja BPPH VII Ujung Pandang, BPPH VII Ujung Pandang, Dirkeswan, Dirjen Peternakan, Deptan.
3. Anomimous, 1992. Peta Penyakit Hewan Se Wilayah Kerja BPPH VII Ujung Pandang, BPPH VII Ujung Pandang, Dirkeswan, Dirjen Peternakan, Deptan.
4. Anomimous, 1993. Peta Penyakit Hewan Se Wilayah Kerja BPPH VII Ujung Pandang, BPPH VII Ujung Pandang, Dirkeswan, Dirjen Peternakan, Deptan.
5. Brown, B.S and Grieve, D. 1993. Pandangan dunia terhadap infectious Bursal Disease. SOLVAY Animal Helath Inc., USA.
6. Hitchner, S.B. 1972. Infectious Bursal Disease, Diseases of Poultry, Iowa State Univ. Press. 760 - 768.

7. Jackson.C.A.W. 1992. A Strategy for Gumboro (Infectious Bursal Disease) control in Indonesia. Poultry Health Consultant to EIVS Project.

8. Khoo. T.H et al. 1993. Penyakit Infectious Bursal Disease (IBD) Ganas di Indonesia: Pengaruh banyaknya vaksinasi dengan vaksin aktif IBD Intermediate (BURSINE-2) pada Pengendalian Penyakit IBD pada Ayam Petelur Niaga. Solvay Animal Health, Asia Pacific, Singapore dan PT.Paeco Agung, Jakarta, Indonesia.

9. Lukert.P.D and Saif, J.M .1991. Infectious Bursal Disease in Diseases of Poultry, Iowa State Univ.Press. 648-663.